

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRANSFORMASI SISTEM KEPERCAYAAN TRADISIONAL

Abdul Halik

Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare

Email: abdulhaliknas@gmail.com

ABSTRACT

*Islamic education encourages generations to change and maximize their potential in performing their duties as *abid* and *caliph* with a sense of responsibility. The tough person who love science born out of Islamic education, the social community will change for the better based on the demands and needs of the times. Islamic education is the process of introducing authentic and *kaffah* Islam to learners without necessarily negating local culture and traditions, thus accommodating and justifying local wisdom that is considered in line with Islamic teachings. Cultures and traditions are the work of humans emerging from the 'womb' of history and considered as sacred and respected things by the human. Islamic education is as a holistic education concept that accommodates all the worldviews that are 'tied' in Islamic monotheistic reason and emphasizes the human's activities be consistently transcendent dimension and fosters creativity in realizing the mission of the *caliph* as the main task of making Islam as the religion of *rahmatan lil alamin*.*

Keyword: *Islamic Education, abid, caliph, authentic, kaffah, local wisdom*

ABSTRAK

Pendidikan Islam mendorong generasi untuk berubah dan memaksimalkan potensi dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai *abid* dan *khalifah* dengan rasa tanggungjawab. Pribadi yang tangguh dan cinta ilmu pengetahuan yang lahir dari luaran pendidikan Islam, maka komunitas sosial akan mengalami perubahan kepada yang lebih baik berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam merupakan proses memperkenalkan Islam yang autentik dan *kaffah* kepada peserta didik tanpa serta merta menegasikan budaya dan tradisi lokal, justru mengakomodasi dan menjustifikasi kearifan lokal yang dinilai sejalan dengan ajaran Islam. Budaya dan tradisi merupakan hasil karya manusia yang lahir dari „rahim“ sejarah dan dinilai suci dan dihormati oleh komunitas manusia. Pendidikan Islam sebagai konsep pendidikan holistik yang mengakomodasi seluruh pandangan dunia yang „diikat“ dalam nalar tauhid Islam dan menekankan dalam beraktivitas senantiasa berdimensi transenden secara konsisten dan menumbuhkan kreativitas

dalam mewujudkan misi *khalifah* sebagai tugas utama menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, abid, khalifah, kaffah, otentik, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan berorientasi pada pembentukan pribadi secara komprehensif, baik pada aspek intelektual, spiritualitas, kreativitas, emosional, vokasional, maupun pada aspek kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan membenahi diri manusia dan mengembangkan potensinya secara maksimal agar menjalankan tugas kekhalifahan secara profesional di alam profan. Berkembangnya potensi manusia melalui pendidikan berimplikasi pada meningkatnya martabat kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang berkualitas mendorong kemajuan pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pendidikan agama Islam, terjadi proses internalisasi ketauhidan ke dalam kepribadian seseorang, proses habituasi terhadap karakter kepribadian dan akhlak mulia, proses eksplorasi terhadap pengembangan kemampuan intelektual, sosial, vokasional, dan sebagainya. Pendidikan agama Islam diawali dengan penguatan kepribadian agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu dan selanjutnya dikembangkan potensi yang dapat menunjang tugas-tugasnya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam.¹ Deskripsi tersebut juga ditegaskan oleh Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran/3: 110, yaitu:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²

Ayat di atas menegaskan bahwa indikator muslim terbaik adalah muslim yang senantiasa membimbing kepada kebaikan dan mencegah peserta didik berbuat kemunkaran, serta menjadikan tauhid sebagai dasar menjalankan tugas tersebut. Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menegaskan bahwa seluruh umat Muhammad

¹Abu Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 1992) h. 20

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi Terbaru (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 80

adalah umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi dirinya, yaitu umat yang terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar dan karena beriman kepada Allah.³ Substansi pendidikan agama Islam adalah upaya rekonstruksi *mindset* peserta didik agar selalu dalam lingkungan makruf yang terhindar dari perilaku munkar, dan menjadikan tauhid sebagai dasar aktivitas kehidupan manusia.

Upaya rekonstruksi *mindset* manusia, pendidikan agama Islam urgen memberikan perhatian pada aspek personal peserta didik, baik pada aspek kapasitas kecakapannya, bakat dan talentanya, cita-citanya, kecenderungan hidupnya, sosial budayanya, dinamika sains, dan seterusnya. Manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lain, dengan beberapa ciri antara lain:

1. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna;
2. Manusia memiliki daya (potensi) beriman kepada Allah;
3. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya;
4. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi;
5. Di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan/kehendak;
6. Secara individual manusia bertanggungjawab atas segala perbuatannya;
7. Berakhlak.⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, pendidik harus memahami esensi dan fungsi manusia dididik, tahap perkembangan manusia dalam konteks pemerolehan hidayah spiritualitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh H. M. Quraish Shihab bahwa terdapat empat tahapan hidayah (petunjuk) dari Allah swt. ke dalam diri anak, yaitu naluri, pancaindra, akal, agama.⁵ Tahapan tersebut dapat menjadi petunjuk bagi pendidik untuk menerapkan strategi dan metode pendidikan agama Islam bagi peserta didik.

Selanjutnya, pendidikan agama Islam berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan potensi atau daya manusia secara maksimal. Harun Nasution menilai bahwa dalam diri manusia terdapat tiga daya yaitu, *pertama*, daya fisik/material yaitu mendengar, merasa, meraba, mencium dan daya gerak; *kedua*,

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 223.

⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. 3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 12-19.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Cet. 2; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 46-48.

daya rasa yaitu ada di hati (kalbu); *ketiga*, daya akal yaitu berpusat di kepala.⁶ Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa Allah menganugrahkan manusia empat daya, yaitu:

- a. Daya tubuh, yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya organ tubuh dan panca indra berasal dari daya ini.
- b. Daya hidup, yang menjadikannya memiliki kemampuan, mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
- c. Daya akal, yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Daya kalbu, yang memungkinkannya beramal, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahirlah *instuisi* dan indra ke enam.⁷

Klasifikasi hidayah dan daya manusia dalam kaitannya dengan tahap perkembangan manusia, memberi kontribusi pada efektivitas pendidikan agama Islam. Terkait dengan substansi pendidikan agama Islam, pendidikan di kalangan dunia Islam tidak terbatas pada mempelajari teks-teks agama, melainkan juga pada tradisi, pandangan, dan praktik-praktik transformasi pengetahuan serta cara mewariskan pengetahuan, ilmu, dan keyakinan.⁸ Dengan demikian, pendidikan agama Islam mengelaborasi antara ajaran normatif Islam dan aspek historis sosial budaya. Proses adaptasi dan interaksi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal, dapat memicu bagi efektivitas pendidikan agama Islam terhadap dinamika masyarakat.

Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap berurutan: (1) invensi yaitu proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan, (2) difusi, ialah proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan (3) konsekwensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Karena itu perubahan sosial adalah akibat komunikasi sosial.⁹ Intensitas interaksi sosial melalui komunikasi dua arah, dapat memicu pada perubahan sosial secara signifikan. Jika komunikator memiliki

⁶Harun Nasution, *Islam Rasional-Gagasan dan Pemikiran* (Cet. 4; Bandung: Mizan, 1996), h. 37.

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. 21; Bandung: Mizan, 2000), h. 281.

⁸Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Arfino Raya, 2008), h. 20.

⁹Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). h. 195.

kewenangan dan pengaruh dalam berinteraksi sosial, maka komunikasi cenderung menerima isi atau pesan komunikasi tanpa *reserve*.

PERMASALAHAN

Permasalahan dalam kajian makalah ini adalah:

1. Bagaimana paradigma Pendidikan Islam terhadap dinamika sosial?
2. Bagaimana orientasi Pendidikan Islam dalam transformasi sistem kepercayaan tradisional masyarakat

Paradigma Pendidikan Islam terhadap Dinamika Sosial

Pendidikan merupakan proses perubahan secara berkelanjutan menuju kebaikan. Perubahan yang dihasilkan melalui kegiatan pendidikan bersifat evolusioner dan konstan. Pendidikan sebagai suatu proses pencerahan dan perubahan, maka pendidikan menjadi sebuah refleksi dan indikator dinamika suatu bangsa. Artikulasi urgensi pendidikan dalam suatu masyarakat menjadi „motor“ penggerak perubahan menuju kemajuan dan kejayaan. Dengan demikian, pendidikan merupakan *mainstream* bagi kemajuan peradaban suatu bangsa, semakin maju peradaban menunjukkan semakin berkualitas pendidikan, dan semakin berkualitas pendidikan mendorong akselerasi suatu peradaban.

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia, karena proses kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari ranah pendidikan.¹⁰ Pendidikan sebagai proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna kehidupan manusia di masa akan datang.¹¹ Segmentasi pendidikan adalah manusia, dan yang menjadi lokusnya adalah pengembangan potensi agar dapat aktual untuk melahirkan karya dan kreativitas.

Dalam konteks pendidikan Islam sangat relevan bagi penganut Islam, dimana pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹² Pernyataan tersebut di atas menegaskan

¹⁰Ruppert C. Lodge menyatakan bahwa hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup. lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 2.

¹¹A.M.Saefuddin. *Desentrasilasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987), h. 125.

¹²Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h. 62.

bahwa pendidikan Islam menginginkan perbaikan pola hidup manusia, baik pada ranah spiritual, akhlak, intelektual, maupun sosial. Optimalisasi potensi manusia melalui kegiatan pendidikan Islam sebagai upaya persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Hakikat pendidikan adalah pematangan potensi manusia, baik dalam ranah ontology, epistemology, maupun dalam ranah etika.¹³ Dalam ranah ontology, proses pendidikan menekankan pada pendirian „filsafat hidup“, suatu pandangan hidup yang dijiwai nilai kejujuran, sehingga akhirnya tumbuh dan berkembang kematangan spiritual, berupa wawasan luas yang menyeluruh dan padu meliputi asal-mula, eksistensi, dan tujuan hidup. Ranah epistemologi, pendidikan menekankan pembentukan sikap ilmiah yang berorientasi kepada nilai kebenaran, dan dari sini tumbuh dan berkembang kematangan intelektual berupa kreativitas dan keterampilan hidup. Selanjutnya pada ranah etika, pendidikan menekankan pengembangan perilaku bertanggungjawab, suatu perilaku yang dijiwai nilai keadilan, dan dari sini diharapkan kematangan emosional tumbuh dan berkembang.

Selanjutnya pada pandangan lain menyatakan bahwa, pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif (sesuai dengan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam) untuk menolong/membantu proses perkembangan keberagamaan seseorang (sebagai manusia) dan/atau keberagamaan satuan sosial (sebagai kehidupan masyarakat) ke tingkat keberagamaan yang lebih tinggi, baik dan benar.¹⁴ Pendapat tersebut menilai bahwa pendidikan Islam beraksentuasi kepada reformulasi dan rekonstruksi pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam secara normatif dan masif, yang menjadi inspirasi dan refleksi diri dalam perkembangan potensi fitrah keberagamaan seseorang.

Manusia dapat menjalankan tugasnya berdasarkan petunjuk al-Qur’an dan Hadis apabila potensi fitrah yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Pentingnya pengembangan dan pemberdayaan potensi-potensi fitrah manusia, Allah Swt. menjelaskan dalam QS. An-Nahl: 78, yaitu:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁵

Keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa setiap manusia terlahir dengan potensi yang dimilikinya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah

¹³Lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 93.

¹⁴Lihat Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual: Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 10.

¹⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. ..., h.

tersebut di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan, yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.¹⁶ Proses pendidikan Islam diawali dengan transmisi ilmu pengetahuan, baik yang bersifat profan maupun transenden, proses ini saling terkait dan sinergis, sebagai refleksi pencarian kearifan Allah Swt. secara *kaffah* yakni bersyukur.

Konteks syukur dalam Islam adalah implementasi tugas hidup manusia, yang merupakan amanah dari Allah, yang pada intinya ada dua macam, yaitu '*abdullah* (menyembah atau mengabdikan kepada Allah), dan *khalifah Allah*, yang kedua harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.¹⁷ Tugas hidup manusia sebagai *Abdullah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban/tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, yaitu kalimat *la ilaha illa Allah* atau kalimat tauhid, dan/atau ma'rifah kepada-Nya, sedangkan *khalifah Allah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera, akal, dan qalbu) atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup.¹⁸

Optimalisasi tugas dan fungsi sebagai *abdullah* dan *khalifah*,¹⁹ maka pendidikan Islam memiliki peran strategis mewujudkannya. Melalui pendidikan Islam, kecenderungan (*fitrah*) ingin tahu (*curiosity*) itu dilayani dan dibimbing sehingga muncullah berbagai ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya masih tersembunyi, sehingga pendidikan berfungsi sebagai kunci pembuka jalan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan.²⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan beraneka ragam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar dapat melaksanakan tugas *abdullah* dan *khalifah* secara efektif dan masif.

Secara filosofis, pelaksanaan pendidikan Islam menurut hakikat asal-mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan, diharapkan dapat menghasilkan suatu kecerdasan terpadu antara potensi spiritual, intelektual, dan emosional, sehingga terbentuk

¹⁶M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasioan al-Qur'an* (Volume 6; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 673.

¹⁷Lihat Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual...*, h. 30.

¹⁸Lihat Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual...*, h. 30.

¹⁹Maududi menyatakan bahwa pendidikan Islam berorientasi kepada penyiapan peserta didik agar mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai *khalifah* dan *abid*. Selanjutnya lihat Ismail SM., dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 131.

²⁰Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 35.

model bangunan masyarakat terdidik dengan tiga lapisan moralitas, yaitu moral bersyukur, moral bersabar, dan moral berikhlas.²¹ Dalam riset neurosains, menunjukkan bahwa otak mengembangkan lima sistem pembelajaran primer, yaitu emosional, sosial, kognitif, kinestetis (fisik), dan reflektif.²² Hal tersebut menunjukkan beberapa kecakapan potensial yang dimiliki manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan Islam yang kreatif dan konstruktif.

Pengembangan kecakapan manusia secara psikologis dan neurosains melalui pendidikan Islam, harus pula didukung oleh pendekatan sosiologi dan antropologi, sebagai bagian dari makhluk sosial yang berbudaya. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan dalam kajian antropologi dan sosiologi, harus dikembangkan, yaitu:

1. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas;
2. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna;
3. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.²³

Pendidikan secara sosiologis dan antropologis berorientasi pada penyiapan peserta didik dengan segala kompetensinya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menghormati dan mematuhi nilai-nilai kearifan lokal, serta bersikap inklusif terhadap dinamika sosial dan global. Keberlangsungan hidup tetap dapat eksis dan *survive* apabila mampu beradaptasi dengan lingkungan, mengenal nilai-nilai kearifan lokal, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.²⁴ Oleh sebab itu, masyarakat dapat mempertahankan kehidupannya apabila *diback-up* oleh pendidikan yang berkualitas, yaitu pendidikan yang berorientasi kepada ketiga aspek yang disebutkan di atas.

²¹Lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan...*, h. 183.

²²Lihat Barbara K. Given, *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, terj. Lala Herawati Dharma, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif* (Cet. 2; Bandung: Kaifa, 2007), h. 58.

²³Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam...*, h. 35.

²⁴Untuk memajukan kehidupan, manusia diperintahkan untuk belajar secara terus menerus selama hidupnya, di samping Tuhan juga menetapkannya sebagai khalifah dan pengelola di muka bumi, dan memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yaitu mengabdikan kepada pencipta-Nya. Selanjutnya lihat Sahirul Alim, *Mengenal Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam* (Yogyakarta: Titipan Ilahi Press, 1999), h. 72.

Dalam dinamika sosial yang kompetitif dan permisif, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi handal di masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu juga, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.²⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa diperhadapkan kepada persoalan-persoalan sosial, di antaranya adalah kemiskinan, kebodohan, kejumudan, dan sebagainya.²⁶ Eksistensi pendidikan di tengah masyarakat tersebut dapat memberikan pencerahan dan mendorong adanya perubahan, mengikuti kemajuan sains, mulai pada level personal sampai pada level sosial.

Pada tingkat individual, pendidikan memberikan kreativitas, kesadaran estetik serta bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan sosial yang baik. Dengan demikian, orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*long life education*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga terus mendorong untuk maju dan terus belajar.²⁷ Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang mencintai pendidikan, menjadikan pendidikan sebagai fondamen peradaban dalam kehidupan. Indikator masyarakat yang maju peradabannya adalah masyarakat yang selalu belajar, kreatif, patuh pada norma, inklusif, toleran dan demokratis, serta religius.

Pendidikan Islam pada prinsipnya melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Upaya dan usaha pendidikan Islam adalah melakukan purifikasi ajaran Islam dan amalannya dari konversi kepercayaan tradisional, sehingga umat Islam kembali ke ajaran Islam yang autentik. Abdurrahman Al-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan

²⁵Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.13-14.

²⁶Maslow menyatakan bahwa penyakit utama abad kita adalah tiadanya nilai-nilai, keadaan ini jauh lebih gawat dari yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia, dan sesuatu dapat dilakukan dengan usaha umat manusia itu sendiri. Selanjutnya lihat Fran. C. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 149.

²⁷Lihat H.M. Bashori Muchsin, H. Moh. Sulthon, dan H. Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 22.

manusia yang berpedoman pada syariat Allah Swt.²⁸ Keberhasilan pendidikan Islam apabila peserta didiknya dapat berpegang teguh kepada ajaran Islam autentik dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian, pendidikan Islam mendorong peserta didiknya untuk berubah dan memaksimalkan potensi dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai *abid* dan *khalifah* dengan rasa tanggungjawab. Pribadi yang tangguh dan cinta ilmu pengetahuan yang lahir dari luaran pendidikan Islam, maka komunitas sosial akan mengalami perubahan kepada yang lebih baik berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Orientasi Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional Masyarakat

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan Islam merupakan proses memperkenalkan Islam yang autentik dan *kaffah* kepada peserta didik. Namun demikian, pendidikan Islam tidak serta merta menegasikan budaya dan tradisi lokal, justru mengakomodasi dan menjustifikasi kearifan lokal yang dinilai sejalan dengan ajaran Islam. Budaya dan tradisi merupakan hasil karya manusia yang lahir dari „rahim“ sejarah dan dinilai suci dan dihormati oleh komunitas manusia. Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam bersikap inklusif pada dataran *furu'iyah* dan eksklusif pada dataran *ushuliyah*. Aspek *furu'iyah* terbuka untuk mengembangkan sendiri oleh masing-masing manusia sepanjang masih dalam koridor Islam, sedangkan aspek *ushuliyah* merupakan doktrin yang *qath'i* dan tidak membutuhkan kreativitas melakukannya. Hal tersebut dalam konteks pendidikan Islam mendeskripsikan sasaran garapan yang jelas, yaitu aspek keagamaan yang doktriner dan baku pada satu sisi, dan aspek interpretasi yang mendorong adanya inovasi pada sisi yang lain.²⁹

²⁸Lihat Abdurrahman Al-Nahlawy. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'...*, h. 25.

²⁹Dengan mengemukakan fakta-fakta historis, antara abad ke-8 sampai abad ke-13 Masehi, umat Muslim-Arab (Daulah Abbasiyah di Baghdad dan Dulah Umayyah di Cordova-Spanyol) telah mencapai puncak prestasi di bidang pendidikan dan peradaban dunia yang tidak tertandingi oleh bangsa-bangsa lain di seluruh dunia pada waktu itu, termasuk oleh Barat sekali pun. Karya besar Umat Islam di bidang pendidikan, peradaban dan ilmu pengetahuan pada waktu itu tak lain merupakan hasil spektakuler dari pelaksanaan sistem pendidikan Islam yang benar, baik dan berkualitas tinggi. Nilai-nilai integralistik pendidikan yang Islami-Qur'ani, pada tataran doktrin dan praktik, benar-benar diterapkan dan dilaksanakan oleh umat Muslim pada masa itu sehingga sistem pendidikan Islam tertata dan berfungsi secara integral, utuh, padu dan sinergis. Terdapat sinergisitas antara *input* dan *output*-nya sehingga menghasilkan para sarjana, pakar, dan ilmuwan yang berkualitas tinggi. Selanjutnya lihat dakwah.uin.suka-ac.id./Pendidikan Islam Dalam Pusaran Sejarah/diakses tanggal 25 Agustus 2014.

Pada kajian fungsional struktural, manusia penting mendapatkan pendidikan untuk dapat merubah dirinya ke hal yang lebih baik. Emil Durkheim menilai pendidikan merupakan fakta sosial, sehingga pendidikan bercirikan berada di luar individu, memiliki daya paksa terhadap individu untuk melaksanakan dan mentaatinya, serta tersebar di kalangan masyarakat dan menjadi milik masyarakat.³⁰ Perubahan yang terjadi pada diri individu bersifat intervensi dari luar dengan legitimasi sosial dan tuntutan hidup sebagai konsensus masyarakat. Namun demikian, perubahan individu bukan saja dominasi intervensi dari otoritas sosial tetapi kesiapan internal personal dalam mengadaptasikan kedua sumber nalar yakni eksternal dan internal. Muzayyin Arifin menegaskan bahwa “Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian, barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.”³¹

Dalam perspektif universal, pendidikan sebuah proses interaksi dan adaptasi antara aspek yang bersifat doktriner dan historis. Proses sosialisasi dan seleksi tersebut merekonstruksi kebudayaan dan peradaban yang relevan dengan zamannya. Pada aspek personal, pendidikan berorientasi perubahan individu kepada konstruk pribadi yang tangguh, melalui proses interaksi kedua nalar tersebut yakni internal dan eksternal, sehingga setiap individu dapat melanjutkan ranah doktrin sebagai inspirasi mengembangkan histori. Dengan demikian, perspektif pendidikan menegaskan kebudayaan dan peradaban manusia lahir dari hasil proses akumulasi perjalanan hidup yang berhadapan dengan proses dialog antara ajaran normatif (wahyu) yang permanen secara historis dengan pengalaman kekhalifahannya di muka bumi secara dinamis.³² Pada dimensi ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya menumbuhkan semangat kebudayaan dan peradaban manusia yang lebih baik.

Aspek penting dalam wilayah kebudayaan adalah agama. Agama memiliki otoritas bagi penganutnya untuk mengintruksikan melakukan berbagai kewajiban

³⁰Menurut Emile Durkheim, fakta sosial tidak dapat direduksi menjadi fakta individu, karena ia memiliki eksistensi yang independen ditengah-tengah masyarakat. Fakta sosial sesungguhnya suatu kumpulan dari fakta-fakta individu akan tetapi kemudian diungkapkan dalam suatu realitas yang riil. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa fakta sosial dihasilkan oleh pengaruh dari fakta psikis (sui generis). Lihat [khairulazharsaragih.blogspot.com/fakta sosial](http://khairulazharsaragih.blogspot.com/fakta_sosial) menurut Emil Durkheim, pengertian/diakses tanggal 25 Agustus 2014.

³¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 18.

³²Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 2.

dan tuntutan hidup. Dalam kajian sosiologis, agama dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas lima komponen, yaitu:

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia memiliki sikap serta religi, merupakan getaran yang menggerakkan jiwa;
- b. Sistem keyakinan, berwujud pikiran dan gagasan yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam ghaib (kosmologi), terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, dan lainnya;
- c. Sistem ritus dan upacara sebagai aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, dan yang lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia ghaib lainnya
- d. Peralatan ritus dan upacara biasanya dipergunakan dalam upacara, seperti tempat pemujaan, patung dewa, patung orang, alat bunyi-bunyian suci, benda-benda lainnya yang dinilai suci, dan sebagainya;
- e. Umatnya atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.³³

Agama merupakan aspek yang bersifat inborn dalam diri setiap manusia. Kepercayaan dan kepatuhan terhadap agama dipengaruhi oleh perspektif dan kondisi psikologis setiap individu. Individu dalam mengimplementasikan agama membentuk pola hidup (*life style*) dalam berbagai dimensinya. Selanjutnya, Harun Nasution memperkenalkan agama melalui empat cirinya, yaitu:

- a. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan ghaib, kepercayaan ini timbul dari keadaan manusia yang merasa lemah dan berhajat kepada-Nya sebagai tempat memohon pertolongan;
- b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat nanti bergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut;
- c. Adanya respon emosional dari manusia yang mengambil bentuk pemujaan dan ibadah ritualitas; dan
- d. Paham adanya yang kudus, suci, seperti tempat ibadah, kitab suci, dan sebagainya.³⁴

Fenomena keberagaman selalu menunjuk kepada dimensi sakralitas dan transenden, sebuah keterikatan kekuatan yang Kuasa akan perlindungan dan

³³Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 80.

³⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jilid I; Jakarta: UI Press, 1979), h. 8.

keselamatan. Berdasarkan orientasinya, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa nilai keagamaan dapat mengarahkan kepada dua dimensi hidup manusia, yaitu:

- a. Dimensi ketuhanan, yakni penanaman rasa taqwa kepada Allah, kesalehan ritual atau *abdillah*;
- b. Dimensi kemanusiaan, yaitu pengembangan kemanusiaan kepada sesama, mengarahkan kepada nilai kemajuan, pengembangan, dan kesalehan actual atau nilai kekhalfahan.³⁵

Kedua dimensi orientasi nilai keagamaan tersebut menjadi sasaran garapan pendidikan Islam agar dapat berkembang secara optimal. Pendidikan Islam berperan membebaskan manusia dari ketundukkan kepada kebodohan dan kejumudan, yang paradoks dengan karakter fitrah manusia itu sendiri. Masyarakat yang berkeinginan memajukan kehidupannya, haruslah berani melangkah atau melakukan suatu kegiatan yang bercorak merombak atau memperbaiki kondisi yang sebelumnya dinilai menghambat.³⁶ Hambatan mendasar manusia untuk maju karena terikat oleh budaya konvensional yang banyak memvonis kreativitas dan inovasi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam hendaknya didasarkan dan digerakkan pada keimanan dan komitmen tinggi terhadap ajaran agama Islam.³⁷ Pembebasan manusia dari „kubangan“ marginal harus dioptimalkan melalui pendidikan Islam berbasis transformatif.

Islam merupakan agama modern dan humanis, harus sejalan dengan dinamika dan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam transformatif yaitu pendidikan Islam yang mengakses perubahan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang bersifat profetik.³⁸ Misi profetik yang diimplementasikan Nabi Muhammad Saw., adalah pembebasan manusia dari mentalitas yang terpenjara oleh otoritas semu dan penindasan yang terstruktur oleh penguasa selanjutnya digiring kepada ketundukkan kepada Ilahi sebagai Kuasa alam jagad. Dengan demikian, melalui pendidikan, proses penciptaan mentalitas dan kultur suatu masyarakat dapat dilakukan.³⁹ Upaya masif

³⁵Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 508.

³⁶Muhammad Tolchah Hasan. *Prospek Islam Menghadapi Tantangan Zaman*. (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), h. 43.

³⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 18-19

³⁸Lebih jelasnya lihat Muslim Abdurrahman. *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 40.

³⁹Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi* (Yogyakarta: Bigraf, 2003), h. viii.

dan produktif melalui pendidikan Islam, dapat menumbuhkan tatanan sosial yang berkeadaban.

Di tengah kehidupan globalisasi, berbagai persoalan kehidupan manusia yang mereduksi nilai-nilai lokal oleh hegemoni nilai-nilai baru yang dominan. Implikasi tersebut menantang pendidikan Islam untuk merekonstruksi sistem yang dapat mempertahankan nilai-nilai suci manusia. Problem mendasar pendidikan Islam kontemporer belum mendidik peserta didik untuk mampu menghayati berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, padahal penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik.⁴⁰ Kesadaran kontribusi dan fungsi pendidikan Islam menjadi harapan besar tetap menjaga nilai-nilai suci tersebut dan mendorong kreativitas peserta didik agar dapat eksis di tengah kehidupan global.

Berdasarkan diskursus di atas, dideskripsikan tujuan makro pendidikan Islam, sebagai sasaran esensial bagi pembangunan kepribadian manusia, adalah:

- a. Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah Swt.;
- b. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (*'Aqliyah, Qalbiyah, dan Jismiah*) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhilafahan di bumi dengan segala dimensinya;
- c. Untuk menyeleraskan langkah perjalanan fitrah manusia.⁴¹

Pendidikan Islam tidak terlepas dari *mainstream* ketauhidan sebagai pancaran pertama dan utama dalam mengembangkan kehidupannya.⁴² Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pencerdasan dan pencerahan kepada peserta didik yang dikonstruksi untuk pengembangan potensi fitrahnya agar dapat menjalankan tugas sebagai *abid* dan *khalifah*. Pendidikan Islam menjadi indikator bagi kemajuan suatu bangsa dengan Islam sebagai sumber inspirasi hidup. Tatanan hidup dapat

⁴⁰Qadri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 65.

⁴¹Lihat Bashori Muchsin dan G. Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 57.

⁴²Amin Rais menegaskan bahwa konsepsi Tauhid tidaklah sekadar berdimensi aqidah yang disebutnya sebagai tauhid aqidah, tetapi juga melahirkan konsepsi tauhid berikutnya yang disebut tauhid sosial dalam arti yang luas. Konsepsi tauhid sesungguhnya mempunyai banyak dimensi aktual, salah satunya adalah dimensi pemerdekaan atau pembebasan. Secara teologis, dalam keyakinan transendental bahwa doktrin tauhid yang bertumpu pada kalimah *la> ila>ha illa al-Alla>h* merupakan persaksian iman yang benar atas Tuhan Allah yang Maha Benar dalam totalitas kemahatunggalan-Nya sehingga manusia tidak salah alamat dalam menyembah-Nya. Lihat Edi Setiawan, "Membumikan Tauhid Sosial dan Transformasi Sosial", *Harian Umum Pelita*, Edisi Jum'at, 29 Agustus 2014.

menjadi damai, sejahtera, berkeadaban jika pendidikan Islam mendapat peran strategis di dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam sebagai agama bagi rahmat alam (*rahmatan lil alamin*) sudah menggariskan secara umum bahwa pola hidup seseorang di tengah masyarakat haruslah yang berkadar dapat memberikan rahmat bagi kehidupan manusia lainnya. Rahmat inilah yang membuat kerentanan bangunan sosial dapat disembuhkan. *Rahmatan lil alamin* merupakan kata kunci idealisme ajaran Islam, yang selayaknya digunakan oleh setiap pemeluknya dalam mengkonstruksi pola kehidupan masyarakat dan bernegara di tengah pluralisme ini. Perbedaan tidak dijadikan sebagai halangan, apalagi penyakit yang membenarkan melakukan atau memproduksi berbagai bentuk kekerasan.⁴³

Pendidikan Islam terus mengalami dinamika perubahan dan inovasi sebagai hasil dari kreativitas rekonstruksi konsep yang dilakukan oleh para pelaku sejarah pada zamannya, adalah suatu yang mustahil perubahan akan terwujud dengan tanpa adanya rekonstruksi bahkan –kalau perlu– revolusi yang bersifat *discontinue*.⁴⁴ Dalam realitasnya terdapat beberapa paradigma dalam pengembangan pendidikan Islam. Dari sisi sebagai respons perubahan sosial masyarakat, setidaknya muncul tiga paradigma yang menonjol –sebelum hadirnya paradigma Neo-modernisme– yaitu: ortodoksi, islamisasi, modernisasi.⁴⁵ Tipologi masyarakat tersebut terjadi polarisasi sebagai implikasi dari peran strategis pendidikan Islam di tengah masyarakat.

Secara umum dalam internal Islam, dikenal adanya dua pola pengembangan pemikiran, yaitu pola pemikiran yang bersifat tradisional dan rasional.⁴⁶ Pola pemikiran tersebut berpengaruh kepada pola hidup dan respon terhadap dinamika global. Pola berpikir tradisional cenderung eksklusif, tidak menerima perubahan, serta menilai kemajuan sebagai bentuk dekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Kemudian pola berpikir rasional cenderung berpikir inklusif, objektif, menerima perbedaan, merespon kemajuan, dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya berimplikasi pada munculnya model-model pemikiran pendidikan Islam. Pola tradisional melahirkan model pemikiran *tekstualis salafi*

⁴³Lihat H.M. Bashori Muchsin, H. Moh. Sulthon, dan H. Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Humanistik...*, h.151.

⁴⁴Lihat Thomas S. Khun, *The Structure of Scientific Refolutions* (London: The university of Chicago Press, 1970), h. 170.

⁴⁵Lihat H. Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta:PT. Rja Grafindo Persada,2011), h. 11.

⁴⁶Pola pemikiran tradisional dalam Islam dinamakan *salafi*, sedangkan pola pemikiran yang bersifat modernis disebut *khalafi*.

dan *tradisional mazhabi*, sementara pola rasional menelorkan model pemikiran *modernis* dan *neo-modernis*.⁴⁷

Kehadiran pendidikan Islam di tengah masyarakat memberikan „warna“ baru bagi konstruksi tatanan nilai dan sosial. Pendidikan Islam sebagai konsep pendidikan holistik yang mengakomodasi seluruh pandangan dunia yang „diikat“ dalam nalar tauhid Islam. Orientasi pendidikan pada akherat dengan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan, pendekatan pendidikannya bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolut, peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku yang loyal, memiliki sikap keberpihakan, dan memiliki pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajari.⁴⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan peserta didik dalam beraktivitas senantiasa berdimensi transenden secara konsisten dan menumbuhkan kreativitas dalam mewujudkan misi *khalifah* sebagai tugas utama menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*

PENUTUP

1. Pendidikan Islam melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan al-Qur“an dan as-Sunnah. Upaya pendidikan Islam melakukan purifikasi ajaran Islam dan amalannya dari konversi kepercayaan tradisional, sehingga umat Islam kembali ke doktrin Islam autentik. Pendidikan Islam mendorong generasi untuk berubah dan memaksimalkan potensi dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai *abid* dan *khalifah* dengan rasa tanggungjawab. Pribadi yang tangguh dan cinta ilmu pengetahuan yang lahir dari luaran pendidikan Islam, maka komunitas sosial akan mengalami perubahan kepada yang lebih baik berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman.
2. Eksistensi pendidikan Islam di tengah masyarakat memberikan „warna“ baru bagi konstruksi tatanan nilai dan sosial. Pendidikan Islam sebagai konsep pendidikan holistik yang mengakomodasi seluruh pandangan dunia yang „diikat“ dalam nalar tauhid Islam. Orientasi pendidikan pada akherat dengan menekankan pada internalisasi ilmu-ilmu keagamaan, pendekatannya bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolut, generasi diarahkan untuk menjadi pelaku yang loyal, visioner, berdedikasi, kreatif, orientasi kepada kemajuan, selektif terhadap doktrin ritual keagamaan, dan berpikir global dan

⁴⁷Lihat Abdullah dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 24.

⁴⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 41.

bertindak lokal. Pendidikan Islam menekankan generasi dalam beraktivitas senantiasa berdimensi transenden secara konsisten dan menumbuhkan kreativitas dalam mewujudkan misi *khalifah* sebagai tugas utama menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Alim, Sahirul. *Mengenal Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*. Yogyakarta: Titipan Ilahi Press, 1999.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Azizy, Qadri. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Departemen Agama RI.
- Given, Barbara K. *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, terj. Lala Herawati Dharma, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif*. Cet. 2; Bandung: Kaifa, 2007.
- Goble, Fran. C. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hasan. Muhammad Tolchah. *Prospek Islam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya, 1986.
- Ismail SM., dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Khun, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. London: The university of Chicago Press, 1970.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Langgulung. Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muchsin, Bashori., dan G. Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Muchsin, H.M. Bashori., H. Moh. Sulthon, dan H. Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.

- Muhaimin, H. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Muhaimin. *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual: Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I; Jakarta: UI Press, 1979.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Saefuddin, A.M. *Desentralisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* Bandung: Mizan, 1987).
- Setiawan, Edi. "Membumikan Tauhid Sosial dan Transformasi Sosial", *Harian Umum Pelita*, Edisi Jum"at, 29 Agustus 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasioan al-Qur'an*. Volume 6; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soebahar, Abdul Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Zamroni. *Pendidikan untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf, 2003.